

# Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Hutan Adat Berbasis Kearifan Lokal

Riyan Hermawan<sup>1\*</sup>, Niechi Valentino<sup>2</sup>, Endah Wahyuningsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Kehutanan, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>[ryanher353@gmail.com](mailto:ryanher353@gmail.com), <sup>2</sup>[niechivalentino@gmail.com](mailto:niechivalentino@gmail.com), <sup>3</sup>[endah\\_wahyu@unram.ac.id](mailto:endah_wahyu@unram.ac.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 01-06-2026

Disetujui: 30-07-2026

### Kata Kunci:

Persepsi Masyarakat;

Ekowisata;

Hutan Adat;

Kearifan Lokal

### Keywords:

Public Perception;

Ecotourism;

Customary Forests;

Local Wisdom

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi terhadap rencana pengembangan ekowisata hutan adat di Desa Bayan, Lombok Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Data dikumpulkan melalui sebaran kuesioner skala likert kepada 100 responden yang ada di Masyarakat Desa Bayan, Lombok Utara. Adapun sub pertanyaan seperti, Atraksi Wisata 4 soal, Aksesibilitas 3 soal, Amenitas 7 soal dan Kelembagaan 5 Soal. Analisis data dilakukan menggunakan Software Excel dan IBM SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata tergolong sangat positif dengan tingkat persetujuan rata-rata sebesar 98%, terutama pada aspek atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, dan kelembagaan. Temuan tersebut menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari masyarakat adat terhadap pengembangan ekowisata sebagai upaya yang mampu memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi tanpa mengesampingkan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

**Abstract:** This study aims to analyze community perceptions and the factors influencing the proposed development of community-based ecotourism in the customary forest of Bayan Village, North Lombok. The study employed a quantitative approach using a descriptive research design and multiple linear regression analysis. Data were collected through a Likert-scale questionnaire administered to 100 respondents from the local community of Bayan Village, North Lombok. The research instrument comprised four dimensions of ecotourism development: tourism attractions (4 items), accessibility (3 items), amenities (7 items), and institutional aspects (5 items). Data were analyzed using Microsoft Excel and IBM SPSS software. The findings indicate that the community holds a highly positive perception of the proposed ecotourism development, with an average agreement rate of 98%, particularly regarding tourism attractions, accessibility, amenities, and institutional support. These results demonstrate strong support from the indigenous community for ecotourism development as a sustainable strategy capable of generating ecological, social, and economic benefits while preserving the local wisdom and cultural heritage that have been passed down through generations.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## A. LATAR BELAKANG

Ekowisata merupakan salah satu pendekatan pembangunan pariwisata yang menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan lingkungan, pelestarian budaya, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam perkembangannya, hutan adat menjadi salah satu kawasan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata karena menyimpan kekayaan sumber daya alam sekaligus nilai-nilai budaya yang khas (Rahmi & Indahsari, 2021). Keberadaan hutan adat tidak hanya berfungsi sebagai penyangga kehidupan ekologis, tetapi juga sebagai ruang sosial dan

budaya yang mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat adat dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan ekowisata pada kawasan hutan adat dipandang sebagai alternatif yang mampu mendukung upaya konservasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Dewi et al., 2020).

Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat adat memiliki peran penting dalam menjaga kelestarian hutan dan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aturan adat, norma sosial, serta praktik pengelolaan lingkungan yang diwariskan dari generasi ke generasi (Pertiwi et al., 2024). Penerapan kearifan lokal dalam pengembangan ekowisata menjadi faktor yang sangat penting karena dapat memperkuat identitas budaya masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan fungsi ekologis kawasan hutan adat. Dengan mengintegrasikan aspek budaya dan lingkungan, ekowisata berbasis kearifan lokal diharapkan mampu memberikan pengalaman wisata yang edukatif sekaligus berkontribusi terhadap pelestarian warisan budaya dan alam (Hannan & Rahmawati, 2020).

Pengembangan ekowisata masyarakat memiliki kedudukan yang strategis sebagai aktor utama yang berinteraksi langsung dengan sumber daya yang dimanfaatkan. Sehingga persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi tingkat partisipasi dan dukungan mereka terhadap program yang dijalankan (Andriana et al., 2022). Persepsi yang positif umumnya akan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan dan pengembangan wisata, sedangkan persepsi yang kurang baik dapat menimbulkan keraguan bahkan penolakan terhadap program tersebut. Dengan demikian, pemahaman mengenai persepsi masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pengembangan ekowisata dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan, harapan, dan kepentingan masyarakat lokal (Ridlwan et al., 2017).

Penelitian terdahulu tentang persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata hutan adat berbasis kearifan lokal telah banyak diteliti, diantaranya; (Alfadian et al., 2024; Muttaqin et al., 2023; Nurkhalis et al., 2018; Riani et al., 2025; Selviana et al., 2026). Sagajoka et al., (2022) menyebutkan bahwa 47,2 % responden setuju dengan konsep pelestarian dan pengembangan hutan wisata berbasis kearifan lokal, namun belum diaplikasikan secara baik dan benar dikalangan masyarakat, 26,1 % responden menyatakan setuju dan sudah mengaplikasikannya, dan responden yang menyetujui pernyataan ini didominasi oleh kalangan akademisi, 20,0 % responden tidak setuju dan tidak mengerti, Kemudian 6,7 % responden telah mengerti konsep pelestarian hutan wisata namun tidak setuju dengan konsep yang ditawarkan karena tidak paham, sehingga konsep pelestarian dan pengembangan hutan berbasis kearifan lokal perlu disosialisasikan secara baik, benar dan berkelanjutan kepada seluruh warga masyarakat.

Prabudi et al., (2025) menjelaskan bahwa tingkat keberlanjutan hutan adat Desa Sambik Elen berada pada kategori "*sangat berkelanjutan*" dengan indeks ekologi 87,5; sosial 85,38; ekonomi 68,75; dan kelembagaan 81,25, sehingga nilai rata-rata agregat mencapai 80,72. Faktor penggerak utama keberlanjutan meliputi keseimbangan ekosistem terjaga, penerapan norma adat, kemandirian ekonomi, serta kelembagaan adat. Temuan ini menerangkan bahwa kearifan lokal berperan penting dalam menjaga kelestarian hutan adat, sekaligus mendukung aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan kelembagaan secara seimbang. Sianipar & Lingga, (2025) memaparkan bahwa kondisi hutan hujan tropis yang masih terjaga, kejernihan Sungai Utik, keberadaan Rumah Betang, serta praktik budaya dan kearifan lokal menjadi daya tarik utama kawasan. Pengembangan ekowisata berbasis komunitas melalui *homestay*, pemandu lokal, trekking hutan, dan penjualan kerajinan mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan. Dengan demikian, Hutan Adat Sungai Utik berpotensi menjadi model ekowisata berkelanjutan yang mengintegrasikan konservasi lingkungan, pelestarian budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu penelitian yang mengkaji terkait persepsi masyarakat adat sebagai aktor utama dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Hutan Adat Bayan masih relatif sedikit. Selain itu, pengaruh faktor-faktor seperti pengalaman, tingkat pendidikan, serta kondisi sosial dan budaya masyarakat terhadap pembentukan persepsi tersebut belum dianalisis secara mendalam dan belum dijadikan dasar dalam penyusunan strategi pengelolaan ekowisata. Sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis persepsi masyarakat adat dan faktor-faktor yang memengaruhinya dalam merumuskan strategi pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya masyarakat Hutan Adat Bayan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat adat beserta faktor-faktor yang memengaruhinya terhadap pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Hutan Adat Bayan sebagai landasan dalam menyusun strategi pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal setempat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengukur dan menggambarkan secara sistematis persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Hutan Adat, Desa Bayan, Lombok Utara berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 100 Responden. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket Skala Likert yang terdiri dari beberapa sub pertanyaan, Atraksi Wisata 4 soal, Aksesibilitas 3 soal, Amenitas 7 soal dan Kelembagaan 5 Soal. Pendekatan deskriptif dipilih karena

mampu menyajikan karakteristik variabel penelitian secara faktual melalui statistik deskriptif, seperti persentase dan nilai rata-rata, sehingga memberikan gambaran mengenai tingkat persepsi masyarakat terhadap berbagai aspek pengembangan ekowisata. Pendekatan kuantitatif deskriptif juga banyak diterapkan dalam penelitian kehutanan karena dapat mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan secara objektif dan akurat serta menjadi dasar dalam memahami kondisi sosial masyarakat pada suatu kawasan tertentu.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut terhadap rencana pengembangan ekowisata di Hutan Adat. Data yang diperoleh melalui kuesioner terlebih dahulu ditabulasi melalui *software Excel* dengan memberikan kode pada setiap jawaban responden, kemudian direkapitulasi ke dalam tabel frekuensi untuk memperoleh persentase masing-masing variabel penelitian. Pengukuran variabel menggunakan skala ordinal yang menunjukkan tingkatan atau peringkat antarrespons, kemudian dilakukan proses rekapitulasi data untuk mempermudah pengolahan dan interpretasi hasil penelitian. Selanjutnya, penelitian ini menerapkan analisis Uji T atau *Coefficient* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS* untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta memprediksi perubahan persepsi masyarakat berdasarkan variasi faktor-faktor yang memengaruhinya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Atraksi Wisata

Atraksi merupakan semua yang mengandung keindahan dan keunikan, baik dalam bentuk keragaman budaya maupun hasil ciptaan manusia, menjadi daya tarik utama sekaligus alasan wisatawan berkunjung (Fitroh et al, 2017). Dalam penelitian ini ada empat komponen atraksi yang dijadikan sebagai indikator, informasi lebih lengkap disajikan pada Tabel 1 di bawah.

**Tabel 1.** Atraksi Wisata

No	Item Pertanyaan	Keterangan (%)		
		Tidak setuju	Kurang setuju	Setuju
1	Adat istiadat atau kearifan lokal dijadikan sebagai atraksi wisata utama di kawasan hutan adat	0	3	97
2	Kawasan hutan adat dijadikan sebagai atraksi wisata	0	1	99
3	Setiap sumber mata air di hutan adat dijadikan atraksi wisata	0	1	99
4	Banguna adat dijadikan atraksi wisata	0	0	100
	Rata-rata	0	1	99

Berdasarkan tabel 1 persepsi masyarakat terhadap komponen atraksi wisata dalam pengembangan ekowisata di Hutan Adat Bayan tergolong sangat positif. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata tingkat persetujuan responden yang mencapai 99%, sedangkan respon kurang setuju hanya sebesar 1% dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju. Persentase persetujuan tertinggi ditunjukkan pada pernyataan bahwa bangunan adat dapat dijadikan sebagai atraksi wisata, yaitu sebesar 100%. Selain itu, masing-masing sebesar 99% responden menyatakan setuju bahwa kawasan hutan adat dan sumber mata air di dalam kawasan dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata. Sementara itu, sebanyak 97% responden menyetujui bahwa adat istiadat dan kearifan lokal layak dijadikan sebagai atraksi wisata utama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat memandang unsur budaya, tradisi, dan potensi alam yang dimiliki Hutan Adat Bayan sebagai aset penting yang dapat dikembangkan dalam kegiatan ekowisata. Tingginya tingkat penerimaan masyarakat ini mengindikasikan adanya dukungan yang kuat terhadap pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal, sehingga berpotensi menjadi landasan yang strategis dalam mewujudkan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan dan tetap menjaga kelestarian nilai-nilai adat serta fungsi ekologis kawasan hutan.

Atraksi wisata yang diajukan sebagai indikator tergolong masuk semua kedalam adat istiadat yang dianggap masih sakral oleh masyarakat lokal di Desa Bayan terkhusus Hutan Adat yang masih sangat di jaga oleh masyarakat sekitar dengan aturan atau *awig-awig* yang masih sangat ketat di berlakukan jika berhubungan dengan hal tersebut. Pelestarian adat istiadat dan budaya sangat penting karena keduanya berfungsi sebagai pendukung utama dalam pengembangan pariwisata.

## 2. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan aspek krusial dalam kegiatan pariwisata, mencakup sarana transportasi, kondisi jalan, petunjuk arah, serta jarak tempuh yang menjadi faktor penting dalam perjalanan menuju objek wisata. Dalam penelitian ini diajukan tiga komponen pertanyaan untuk aksesibilitas informasi lebih lengkap disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Aksesibilitas

No	Item Pertanyaan	Keterangan (%)		
		Tidak setuju	Kurang setuju	Setuju
1	Aakses jalan di dalam kawasan hutan adat	0	11	89
2	Papan penunjuk arah guna memudahkan pengunjung dalam perjalanan	0	0	100
3	Paket wisata untuk memudahkan perjalanan wisata	0	0	100
Rata-rata		0	4	96

Berdasarkan tabel 2. persepsi masyarakat terhadap dimensi aksesibilitas dalam pengembangan ekowisata di Hutan Adat Bayan menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Hal ini tercermin dari rata-rata tingkat persetujuan responden sebesar 96%, sedangkan respon kurang setuju hanya sebesar 4% dan tidak ditemukan responden yang menyatakan tidak setuju. *Persentase* persetujuan tertinggi terdapat pada pernyataan mengenai pentingnya penyediaan papan penunjuk arah dan paket wisata untuk memudahkan perjalanan wisata, yang masing-masing memperoleh tingkat persetujuan sebesar 100%. Adapun pada aspek akses jalan di dalam kawasan hutan adat, sebanyak 89% responden menyatakan setuju, sementara 11% lainnya menyatakan kurang setuju. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat menilai ketersediaan sarana pendukung aksesibilitas, seperti informasi arah dan paket perjalanan, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemudahan dan kenyamanan wisatawan ketika mengunjungi kawasan hutan adat. Di sisi lain, adanya sebagian responden yang kurang setuju terhadap kondisi akses jalan menunjukkan bahwa aspek infrastruktur fisik masih memerlukan perhatian dan perbaikan agar mampu mendukung pengembangan ekowisata secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan pengunjung maupun masyarakat setempat.

Keanekaragaman budaya dan pesona alam yang melimpah di destinasi wisata Indonesia seringkali tidak didukung oleh aksesibilitas yang memadai, yang berakibat pada menurunnya minat wisatawan untuk berkunjung. Jika suatu objek wisata di suatu wilayah memiliki aksesibilitas yang memadai, hal tersebut akan meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

### 3. Amenitas

Amenitas merupakan sarana pendukung yang disediakan untuk menunjang kebutuhan serta memenuhi keinginan wisatawan ketika berkunjung, meliputi pusat informasi, akomodasi, warung makan dan minum, toilet umum, area parkir, serta sarana ibadah. Dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat terkait amenitas disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Amenitas

No	Item Pertanyaan	Keterangan (%)		
		Tidak setuju	Kurang setuju	Setuju
1	Pusat informasi bagi pengunjung	0	0	100
2	Rumah masyarakat sekitar dijadikan penginapan atau home stay	0	0	100
3	Warung atau tempat souvenir di sekitaran hutan adat	0	0	100
4	Tempat/lahan parkir di sekitaraan kawasan hutan adat	0	0	100
5	Kawasan hutan adat disediakan tempat sampah	0	0	100

6	Toilet di sekitaran hutan adat	0	0	100
7	Mushalla di sekitar Kawasan hutan adat	0	0	100
Rata-rata		0	0	100

Berdasarkan tabel 3 persepsi masyarakat terhadap komponen amenities dalam pengembangan ekowisata di Hutan Adat Bayan tergolong sangat positif. Hal ini tercermin dari rata-rata tingkat persetujuan responden yang mencapai 100%, tanpa adanya responden yang menyatakan kurang setuju maupun tidak setuju pada seluruh indikator yang diteliti. Seluruh responden menyatakan setuju terhadap penyediaan fasilitas pendukung, seperti pusat informasi bagi pengunjung, pemanfaatan rumah masyarakat sebagai *homestay*, keberadaan warung dan tempat penjualan souvenir, area parkir, tempat sampah, toilet, serta mushalla di sekitar kawasan hutan adat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memandang ketersediaan amenities sebagai unsur yang sangat penting dalam menunjang pengembangan ekowisata. Tingginya tingkat persetujuan ini mengindikasikan adanya dukungan yang kuat dari masyarakat terhadap penyediaan sarana dan prasarana wisata yang memadai, karena selain dapat meningkatkan kenyamanan dan pengalaman berwisata, amenities tersebut juga berpotensi mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ekonomi lokal dan memperkuat keberlanjutan pengelolaan ekowisata di Hutan Adat Bayan,

Dukungan penuh masyarakat merupakan modal sosial yang kuat bagi pemangku kepentingan untuk mewujudkan pengelolaan hutan adat yang berkelanjutan dan berbasis partisipasi masyarakat. Sejalan dengan penelitian Dewandaru et al., (2021) menyatakan bahwa semakin lengkapnya fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia didalam objek wisata maka ini menjadi salah satu alasan wisatawan semakin banyak untuk berwisata terlepas dari daya tarik utamanya.

#### 4. Kelembagaan

Kelembagaan atau *ancillary* merujuk pada layanan tambahan yang mendukung kelancaran operasional seluruh aktivitas pariwisata, seperti keberadaan kelompok sadar wisata maupun lembaga swasta yang bertanggung jawab atas pengelolaan pengembangan pariwisata di destinasi wisata (Rahmiati & Dani, 2020). Dalam penelitian ini diajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat mengenai kelembagaan atau *ancillary* yang disajikan pada Tabel 4 di bawah.

**Tabel 4.** Kelembagaan

No	Item Pertanyaan	Keterangan (%)		
		Tidak setuju	Kurang setuju	Setuju
1	Ppengelolaan ekowisata dikelola oleh pemangku adat	0	25	75

2	Aturan adat dijadikan peraturan dalam pengelolaan ekowisata	0	0	100
3	Pelatihan terkait pengelolaan ekowisata kepada masyarakat lokal	0	0	100
4	Sistem pengelolaan ekowisata sesuai dengan kesepakatan bersama dari masyarakat	0	0	100
5	Pengelolaan ekowisata dikelola oleh seorang yang menurut masyarakat sesuai dengan kemampuannya	0	0	100
Rata-rata		0	5	95

Berdasarkan tabel 4 persepsi masyarakat terhadap aspek kelembagaan dalam pengembangan ekowisata di Hutan Adat Bayan tergolong sangat positif, yang ditunjukkan oleh rata-rata tingkat persetujuan responden sebesar 95%, sedangkan respon kurang setuju hanya mencapai 5% dan tidak terdapat responden yang menyatakan tidak setuju. Seluruh responden (100%) menyatakan setuju bahwa aturan adat perlu dijadikan sebagai dasar dalam pengelolaan ekowisata, masyarakat lokal perlu memperoleh pelatihan terkait pengelolaan ekowisata, sistem pengelolaan harus dibangun berdasarkan kesepakatan bersama, serta pengelolaan sebaiknya dilaksanakan oleh individu yang memiliki kemampuan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, pada pernyataan mengenai pengelolaan ekowisata yang sepenuhnya dikelola oleh pemangku adat, sebanyak 75% responden menyatakan setuju, sedangkan 25% responden menyatakan kurang setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat memberikan dukungan yang kuat terhadap penguatan kelembagaan yang berlandaskan nilai-nilai adat, namun pada saat yang sama menghendaki sistem pengelolaan yang lebih inklusif dan partisipatif. Adanya perbedaan pandangan terhadap peran pemangku adat mengindikasikan bahwa pengembangan ekowisata di Hutan Adat Bayan memerlukan tata kelola yang kolaboratif, yang tidak hanya mengakomodasi otoritas adat, tetapi juga melibatkan masyarakat lokal dan sumber daya manusia yang memiliki kapasitas dalam pengelolaan ekowisata secara profesional dan berkelanjutan.

Implikasinya, kelembagaan merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan hutan adat berbasis kearifan lokal. Penguatan kapasitas dan perbaikan kinerja kelembagaan perlu terus dilakukan agar dukungan masyarakat semakin optimal dan pengelolaan hutan adat dapat berjalan secara berkelanjutan. Untuk meningkatkan kepuasan dan kepercayaan wisatawan, penting adanya hubungan yang baik antara masyarakat setempat dan pemangku kepentingan dalam pengelolaan fasilitas serta pengembangan objek wisata yang aman dan didukung oleh lembaga yang memadai.

### Sebaran Total Persepsi Masyarakat Terkait Rencana Pengembangan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal

Persepsi masyarakat dalam penelitian ini diukur dengan beberapa indikator pertanyaan yang ditampilkan dalam bentuk kuesioner seperti pertanyaan atau pernyataan terkait atraksi, aksesibilitas, amenitas dan kelembagaan atau *ancillary* disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Sebaran Total Persepsi Masyarakat

No	Item	Keterangan (%)		
		Tidak setuju	Kurang setuju	Setuju
1	Atraksi	0	1	99
2	Aksesibilitas	0	4	96
3	Amenitas	0	1	100
4	Kelembagaan	0	5	95
Rata-rata		0	2	98

Berdasarkan tabel 5 persepsi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata di Hutan Adat Bayan secara umum berada pada kategori sangat baik. Hal ini tercermin dari rata-rata tingkat persetujuan responden yang mencapai 98%, sedangkan respon kurang setuju hanya sebesar 2% dan tidak ditemukan responden yang menyatakan tidak setuju terhadap seluruh aspek yang dikaji. Aspek amenitas memperoleh tingkat persetujuan tertinggi dengan persentase sebesar 100%, diikuti oleh aspek atraksi sebesar 99%, aksesibilitas sebesar 96%, dan kelembagaan sebesar 95%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pengembangan ekowisata di Hutan Adat Bayan. Tingginya tingkat persetujuan pada setiap aspek mengindikasikan adanya dukungan yang kuat dari masyarakat terhadap pemanfaatan potensi alam dan kearifan lokal melalui pengembangan ekowisata yang didukung oleh penyediaan fasilitas yang memadai, akses yang baik, serta tata kelola kelembagaan yang berlandaskan nilai-nilai adat. Namun demikian, masih adanya respon kurang setuju pada aspek aksesibilitas dan kelembagaan mengisyaratkan bahwa perbaikan infrastruktur dan penguatan sistem pengelolaan yang lebih inklusif dan partisipatif perlu terus dilakukan agar pengembangan ekowisata dapat berlangsung secara efektif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat tanpa mengabaikan kelestarian kawasan hutan adat. Kearifan lokal mencakup norma adat dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun untuk mengatur pemanfaatan, pelestarian, serta hubungan manusia dengan hutan secara holistik, yang dalam banyak komunitas berperan dalam menjaga keseimbangan ekologi dan sosial yang berkelanjutan.

Selain itu, aspek nilai sakral hutan adat juga memperkuat dukungan masyarakat. Dalam banyak komunitas adat, kawasan hutan adat dianggap memiliki nilai spiritual atau sakral yang melekat pada kepercayaan, ritual, dan relasi kosmologis antara masyarakat dan leluhur atau kekuatan alam. Nilai ini tidak hanya menjadi simbol kultural, tetapi juga berfungsi sebagai landasan etika dalam menjaga dan melestarikan hutan terhadap eksploitasi yang merusak. Oleh karena itu, persepsi masyarakat terhadap hutan adat bukan semata bersifat utilitarian, melainkan berkaitan dengan penghormatan terhadap nilai budaya dan spiritual yang menggugah komitmen kolektif dalam pengelolaan sumber daya alam.

Dukungan kuat masyarakat terhadap hutan adat memiliki implikasi penting terhadap pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Pertama, persepsi positif dan keterikatan sosial-budaya menyediakan modal sosial yang kuat untuk mengembangkan ekowisata berbasis komunitas (*community-based ecotourism*), di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek tetapi pelaku utama dalam perencanaan dan implementasinya. Pengelolaan yang didasarkan pada kearifan lokal dapat membantu mempertahankan nilai budaya dan ekologis sekaligus membuka peluang ekonomi lokal melalui aktivitas wisata yang menghormati adat dan lingkungan. Kedua, integrasi nilai sakral dan kearifan lokal ke dalam konsep ekowisata dapat meningkatkan daya tarik wisata yang unik dan autentik, serta memperkuat strategi pelestarian budaya lokal dan konservasi ekosistem sekaligus mengedukasi pengunjung mengenai pentingnya hubungan budaya-alam yang berkelanjutan. Namun, pengembangan ini harus tetap berhati-hati agar tidak menurunkan nilai budaya dan spiritual hutan melalui komersialisasi yang tidak sensitif terhadap konteks lokal.

Walaupun rata-rata persepsi masyarakat Desa Bayan setuju atas rencana pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal, namun dari keterangan Pemangku adat harus ada musyawarah lebih lanjut terkait rencana ini dikarenakan pengambilan keputusan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat adat di Desa Bayan namun harus ada musyawarah antara desa-desa yang masih terhubung khususnya dalam hal ritual adat dengan Hutan Adat yang memang masuk wilayah administrasi Desa Bayan.

## **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat**

### **1. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat**

Dalam penelitian ini, sejumlah faktor internal digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat mengenai rencana pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Bayan. Beberapa faktor tersebut antara lain umur, pendidikan dan jenis kelamin. Kriteria pengujian yang digunakan melalui *IBM SPSS* dengan nilai hipotesis di mana Sig. < 0,05 menunjukkan pengaruh signifikan, sedangkan Sig. > 0,05 menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Adapun Hasil Uji t yang dilakukan seperti pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Uji t Faktor Internal

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	57,672	,574		100,465	<,001
Umur	-,017	,008	-,257	-2,166	,033
Pendidikan	-,127	,067	-,225	-1,902	,060
Jenis Kelamin	,039	,211	,019	,185	,853

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat

Berdasarkan tabel 6 diketahui hasil uji t menunjukkan bahwa variabel umur memiliki nilai signifikansi sebesar 0,033 (Sig. < 0,05), sehingga umur berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat adat Bayan. Variabel pendidikan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,060 (Sig. > 0,05), sehingga pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat adat Bayan. Meskipun koefisien regresi negatif (B = -0,127) menunjukkan arah hubungan negatif, secara statistik pengaruh tersebut tidak signifikan. Latar belakang pendidikan tidak selalu berkorelasi kuat dengan persepsi terhadap suatu fenomena sosial tertentu. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun pendidikan dapat membentuk pengetahuan individu, pengaruhnya terhadap persepsi sosial sering kali dikondisikan oleh norma dan pengalaman komunitas yang lebih dominan.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin memiliki nilai sebesar 0,853 (Sig. > 0,05), sehingga jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat adat Bayan. Temuan ini sejalan dengan hasil beberapa penelitian kuantitatif yang menemukan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak selalu menghasilkan perbedaan persepsi yang signifikan dalam berbagai konteks sosial, terutama ketika persepsi dipengaruhi oleh norma budaya yang kuat. Secara sosial, baik pria maupun perempuan di masyarakat adat Bayan memainkan peran sosial dan adat yang berbeda tetapi saling melengkapi. Meskipun terdapat pembagian peran adat berdasarkan gender, persepsi sosial sering kali dibentuk oleh pengalaman kolektif dalam forum adat dan keputusan komunitas, yang cenderung mengaburkan dampak variabel gender terhadap perbedaan persepsi (Nugrahayuningtyas, 2018).

## 2. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat

Pada penelitian ini terdapat beberapa faktor eksternal yang digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat mengenai rencana pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal di Desa Bayan. Beberapa faktor tersebut antara lain sumber informasi, sosial budaya dan pengalaman. Adapun hasil uji t untuk faktor eksternal, seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji T Faktor Eksternal

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	56,440	,200		282,543	<,001
Sumber Informasi	,131	,047	,679	2,790	,006
Sosial Budaya	-,052	,102	-,209	-,514	,608
Pengalaman	-,104	,090	-,438	-1,157	,250

a. Dependent Variable: Persepsi Masyarakat

Berdasarkan tabel 7 Hasil uji t menunjukkan bahwa sumber informasi berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat adat Bayan dengan nilai signifikansi 0,006 ( $< 0,05$ ). Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik kualitas dan kepercayaan terhadap sumber informasi yang diterima, maka persepsi masyarakat cenderung semakin terbentuk secara positif. Variabel sosial budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat adat Bayan (Sig. = 0,608  $> 0,05$ ). Hal ini dapat dijelaskan karena struktur sosial budaya masyarakat adat Bayan relatif homogen dan tertanam kuat, di mana nilai, norma, dan tradisi telah menjadi bagian dari pola pikir bersama. Ketika kultur masyarakat tidak mengalami variasi yang signifikan di antara responden, variabel sosial budaya tidak memunculkan perbedaan yang berarti dalam pembentukan persepsi. Temuan serupa dalam literatur menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang memiliki nilai budaya yang kuat, perubahan persepsi lebih dipengaruhi oleh arus informasi daripada variabel budaya itu sendiri.

Selanjutnya, variabel pengalaman juga tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi masyarakat dengan nilai signifikansi 0,250 ( $> 0,05$ ). Tidak signifikannya pengalaman dapat dijelaskan karena pengalaman individu cenderung terintegrasi ke dalam pengalaman bersama komunitas adat yang memiliki pola pandang dan nilai bersama yang kuat. Persepsi masyarakat dalam konteks komunitas adat Bayan lebih banyak dibentuk oleh nilai kolektif dan informasi yang berlaku umum daripada pengalaman personal individu, sehingga pengalaman individual tidak menjadi pembeda yang kuat dalam membentuk persepsi. Jawaban ini konsisten dengan kajian sosial yang menunjukkan bahwa pengalaman individu menjadi kurang dominan dalam pembentukan persepsi masyarakat jika nilai kolektif dan norma komunitas sangat kuat.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa masyarakat adat Hutan Adat Bayan memiliki persepsi yang sangat positif terhadap rencana pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal dengan tingkat persetujuan rata-rata sebesar 98%. Berdasarkan setiap indikator, aspek amenities memperoleh tingkat persetujuan tertinggi sebesar 100%, diikuti aspek atraksi sebesar 99%, aksesibilitas sebesar 96%, dan kelembagaan sebesar 95%. Temuan tersebut menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari masyarakat adat terhadap pengembangan ekowisata sebagai upaya yang mampu memberikan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi tanpa mengesampingkan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tingginya tingkat penerimaan masyarakat tersebut menjadi modal sosial yang strategis dalam mewujudkan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan,

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal dengan cakupan wilayah dan responden yang lebih luas serta menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Selain itu, perlu dilakukan analisis terhadap dampak jangka panjang pengembangan ekowisata terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kelestarian lingkungan guna mendukung pengelolaan yang berkelanjutan.

#### REFERENSI

- Alfadian, I., Webliana, K., & Wulandari, F. T. (2024). Presepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Hutan Adat Sebagai Destinasi Wisata Desa Loloan Kecamatan Bayan Lombok Utara. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(4), 1897-1908. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i4.4016>
- Andriana, E., Yuliana, R., Ilmiah, W., Aulina, C., Noviyanti, T. E., & Ramadayanti, S. (2022). Pemberdayaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1, 52-60. <https://doi.org/10.46843/jmp.v1i1.267>
- Dewandaru, B., Rahmadi, A. N., & Susilaningih, N. (2021). Pengaruh Attraction, Accesibility, Amenity dan Ancillary terhadap Kepuasan Wisatawan pada Kawasan Wisata Besuki Kediri. In *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 35, 1-11.
- Dewi, S. H. S., Handayani, I. G. A. K. R., & Najicha, F. U. (2020). Kedudukan dan Perlindungan Masyarakat Adat dalam Mendiami Hutan Adat. *Jurnal Lembaga Penalaran Karya Ilmiah*, 79-92. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jl.v4i1.12322>
- Fitroh, S. K. A., Hamid, D., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 42(2), 18-25.
- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia, respon dan perhatian pemerintah terhadap agenda 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan kebijakan yang lebih terfo. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3184>
- Muttaqin, M. Z. H., Azizi, A., Rasyidi, M., Saputra, M. Y., & Almahera, A. (2023). Persepsi

- Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata di Kecamatan Batukliang Utara. *Journal Nusantara Global*, 1(1), 365–378. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.607>
- Nugrahayuningtyas, A., & Manusia, F. E. (2018). Peran Gender dalam Perekonomian Rumah Tangga Petani. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(5), 581–602.
- Nurkhalis, Arief, H., & Sunarminto, T. (2018). Analisis Stakeholders dalam Pengembangan Ekowisata di Hutan Adat Ammatoa Kajang Sulawesi Selatan. *Jurnal Pariwisata*, 5(2), 107–119.
- Pertiwi, P., Sakdiyah, F., & Rian, F. A. (2024). Implementasi Hukum Adat dalam Penyelesaian Sengketa Lingkungan: Studi Etnografis di Kawasan Hutan Adat. *LPPM Universitas Sains dan Teknologi Komputer*, 2(4). <https://doi.org/10.51903/perkara.v2i4.2231>
- Prabudi, W., Hindu, S., Ichsan, A. C., & Anwar, H. (2025). Pengelolaan Hutan Adat Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Sambik Elen Kabupaten Lombok Utara. *Journal of Authentic Research*, 4(2).
- Rahmi, M., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan Ekowisata di Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 295–308. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/863>
- Rahmiati, F., & Dani, A. N. (2020). Pengaruh Atribut Tujuan Terhadap Kepuasan Wisatawan: Studi Pada Walking Tourism. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*, 7(2), 155–165.
- Riani, I., Sumiarsih, E., & Syafii, M. (2025). Pengelolaan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal di Hutan Adat Imbo Putui Sebagai Mitigasi Perubahan Iklim. *Seminar Nasional Perlindungan Ekosistem dan Lingkungan*, 375–381. <https://ecorins.id/ecopro/article/view/53>
- Ridlwani, M. A., Muchsin, S., & Hayat. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141–157. <https://journal.unnes.ac.id/nju/jpi/article/view/9933>
- Sagajoka, E., Nona, R. V., & Valentin, M. (2022). Persepsi masyarakat tentang konsep pelestarian dan pengembangan hutan wisata ampupu kebesani berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Flores*, 12(02), 222–246. <https://doi.org/10.37478/als.v12i2.2089>
- Sarbaitinil, S., & Pristiwasa, I. W. T. K. (2018). Educational Opportunity Wisatawan dalam Melakukan Perjalanan Wisata dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Kepuasan Wisatawan di Sumatera Barat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(1), 75–90. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i1.2043>
- Selviana, Lubis, K. N., & Ramadhani, F. A. (2026). Persepsi Masyarakat Adat Terhadap Pengelolaan dan Pelestarian Hutan Larangan di Kenegerian Rumbio, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 5(3), 1398–1405. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/4376>
- Sianipar, K. D., & Lingga, A. (2025). Hutan Adat Sungai Utik: Inspirasi Ekowisata Berkelanjutan dari Jantung Kalimantan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.70716/emis.v3i2.315>